

**STUDI TENTANG EKSISTENSI PENDIDIKAN KEJURUAN MENURUT
PANDANGAN SISWA JURUSAN TEKNIK MESIN SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN (SMKN 1) BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana di Jurusan Teknik Mesin
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang*



**Oleh:
Muhammad Ridwan
85178 / 2007
Pendidikan Teknik Mesin**

**JURUSAN TEKNIK MESIN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**Studi Tentang Eksistensi Pendidikan Kejuruan Menurut
Pandangan Siswa Jurusan Teknik Mesin Sekolah
Menengah Kejuruan (SMKN 1) Bukittinggi**

**Nama : Muhammad Ridwan
BP/NIM : 2007 / 85178
Jurusan : Teknik Mesin
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin
Fakultas : Fakultas Teknik**

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Hasanuddin, M.S
NIP. 19550520 198003 1 005**

**Yolli Fernanda, S.T, M.T
NIP. 19760706 200312 1 001**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Teknik Mesin**

**Drs. Refdinal, M.T
NIP. 19590918 198510 1 001**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Skripsi**

**Program Studi Pendidikan Teknik Mesin
Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Studi Tentang Pendidikan Kejuruan Menurut
Pandangan Siswa Teknik Mesin Sekolah Menengah
Kejuruan (SMKN 1) Bukittinggi**

Nama : Muhammad Ridwan

NIM / BP : 85178 / 2007

Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin

Jurusan : Teknik Mesin

Fakultas : Fakultas Teknik

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Hasanuddin, M.S	_____
Sekretaris	: Yolli Fernanda, S.T, M.T	_____
Anggota	: Dr. Waskito, M.T	_____
	Drs. Nofri Helmi, M.Kes	_____
	Hendri Nurdin, S.T, M.T	_____

ABSTRAK

Muhammad Ridwan (2011): “Studi Tentang Eksistensi Pendidikan Kejuruan Menurut Pandangan Siswa Jurusan Teknik Mesin Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN 1) Bukittinggi.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (menemu kenali) sosok pendidikan kejuruan ditelusuri dari pilihan siswa dan alasan memilih memasuki sekolah menengah kejuruan (SMKN 1) Bukittinggi serta menjelaskan (selidik urai) tentang keberadaan pendidikan kejuruan dalam aspek pelaksanaan PBM di sekolah menurut pandangan siswa sekaitan dengan peran dan fungsinya.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek penelitian siswa Teknik Mesin kelas X, XI, dan XII. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara baku terbuka dan wawancara tertutup, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa siswa yang bersekolah di SMKN 1 Bukittinggi pada umumnya memilih pendidikan kejuruan sebagai pilihan utamanya ketika menamatkan SLTP. Adapun alasan siswa memilih SMK untuk melanjutkan pendidikan mereka diantaranya adalah, untuk mendapatkan keterampilan atau *skill*, setelah tamat ingin langsung bekerja, menghindari putus sekolah, dan karena dorongan dari keluarga. Dalam mengikuti mengikuti proses PBM siswa cenderung menyukai metode yang tidak terlalu serius dan kaku. Siswa pada umumnya tidak menunjukkan minat pada pelajaran teori dan sangat berminat pada pelajaran berbentuk praktek. Setelah tamat dari SMK siswa akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan langsung bekerja di industri. Adapun alasan siswa melanjutkan ke perguruan tinggi adalah jika langsung bekerja maka cenderung ditempatkan pada posisi yang rendah.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Studi Tentang Eksistensi Pendidikan Kejuruan Menurut Pandangan Siswa Teknik Mesin Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN 1) Bukittinggi”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar sarjana pendidikan, di jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Hasanuddin, M.S sebagai pembimbing I yang telah memberikan arahan, bantuan serta bimbingan selama menyelesaikan skripsi ini, serta pembimbing akademik yang juga telah memberikan arahan, bantuan serta bimbingan selama perkuliahan.
2. Bapak Yolli Trinanda, S.T, M.T sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan, bantuan serta bimbingan selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan dan Sektretaris Jurusan Teknik Mesin beserta staff yang telah membantu memperlancar proses administratif dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu staf pengajar jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

5. Kepala Kesbangpolinmas kota Bukittinggi yang telah memberi izin untuk penelitian di SMKN 1 Bukittinggi.
6. Bapak Drs. Yon Afrizal sebagai kepala sekolah SMKN 1 Bukittinggi yang telah memberi izin penelitian di sekolah.
7. Seluruh guru dan staf tata usaha SMKN 1 Bukittinggi yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Siswa-siswa Teknik Mesin SMKN 1 Bukittinggi yang telah memberikan informasi untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada orang tuaku yang memberikan doa dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa Teknik Mesin yang seperjuangan dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal kebaikan dan dibalas dengan rahmat dan karunia oleh Allah SWT, Amin. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak guna perbaikan di masa akan datang. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan penelitian	6
F. Manfaat penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Eksistensi	8
B. Sekolah Menengah Kejuruan	10
C. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan	12

D. Minat Untuk melanjutkan Studi ke SMK	15
---	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	18
B. Lokasi Penelitian	18
C. Pemilihan Informan	19
D. Teknik Pengumpulan Data	19
1. Observasi	19
2. Wawancara	20
3. Studi Dokumentasi	21
E. Uji Keabsahan Data	21
1. Perpanjangan keikutsertaan	21
2. Ketekunan pengamatan	21
3. Triangulasi	22
4. Pemeriksaan teman sejawat	22
F. Analisis Data	23
1. Reduksi data	23
2. Penyajian data	23
3. Menarik kesimpulan	24

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN 1) Bukittinggi	25
1. Sejarah berdiri	25
2. Visi dan misi SMKN 1 Bukittinggi	26
3. Tujuan sekolah dan bidang keahlian	28
B. Eksistensi Pendidikan Kejuruan di Kalangan Siswa	

SMKN 1 Bukittinggi	30
1. Gambaran pilihan siswa ketika tamat SLTP	30
2. Alasan siswa memilih sekolah di SMKN 1 Bukittinggi	35
3. Persepsi siswa tentang proses PBM	40
4. Rencana siswa setamat dari SMK	43
C. Pembahasan	47
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Nama-nama Kepala Sekolah SMKN 1 Bukittinggi	26
Tabel 2. Bidang keahlian dan program keahlian di SMKN 1 Bukittinggi	30

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I. Jumlah siswa SMK dan SMA Kota Bukittinggi
- Lampiran II. Panduan wawancara dengan siswa
- Lampiran III. Daftar Informan
- Lampiran IV. Dokumentasi
- Lampiran V. Triangulasi angket
- Lampiran VI. Surat izin penelitian
- Lampiran VII. Surat keterangan telah melakukan penelitian
- Lampiran VIII. Lembaran Konsultasi
- Lampiran IX. Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah dalam beberapa tahun terakhir giat melakukan ekspansi program pendidikan keterampilan pada jenjang pendidikan menengah terutama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tidak seperti halnya Sekolah Menengah Atas (SMA) yang hanya dibekali dan lebih menekankan pada aspek teoritik atau keilmuan saja, maka pada SMK disamping dibekali dengan keilmuan juga dibekali dengan keterampilan sehingga dapat langsung terjun ke dunia kerja.

Menurut Joko (2008) lulusan SMK berbeda dengan lulusan SMA, dimana lulusannya dipersiapkan langsung ke industri dengan berbagai keterampilan kerja. Sedangkan lulusan SMA lebih dipersiapkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi untuk menjadi ilmuwan, birokrat, atau teknokrat. Lebih lanjut Joko menyebutkan hanya 30 % dari total lulusannya yang melanjutkan ke perguruan tinggi dan 70 % diantaranya terjun ke pasar kerja dan kebanyakan tanpa bekal keterampilan yang memadai. Sementara itu lulusan SMK 85 % diterima di bursa kerja dan 15 % lainnya melanjutkan ke perguruan tinggi. Lulusan SMK mampu memenuhi kebutuhan industri. Lulusan yang tesorap pada lapangan untuk berbagai bidang, seperti bisnis manajemen, teknologi informasi, teknologi rekayasa, serta pariwisata dan industri perhotelan.

Di dalam Renstra Diknas tahun 2007 pemerintah menarget perbandingan jumlah SMK : SMA adalah 70 : 30. Dengan tingginya target dan semangat tersebut maka pemerintah mengembangkan program "SMK Bisa". Ini merupakan program pemerintah dalam mewujudkan peserta didik yang siap kerja, cerdas, dan kompetitif serta dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi yang sesuai. Tercapainya target dan program tersebut perlu dukungan berbagai pihak, dan termasuk siswa sebagai faktor input. Bilamana siswa yang memasuki SMK bukan didasari dengan keinginannya sendiri atau mereka sekolah di SMK lebih disebabkan oleh faktor tidak diterimanya mereka di SMA, niscaya hal ini menjadi penghambat, baik terkait dengan harapan pemerintah maupun pelaksanaan PBM di sekolah.

Adapun di kota Bukittinggi pada tahun 2011 tercatat jumlah SMK lebih banyak dari pada SMA, yaitu SMK berjumlah sebanyak 13 buah sekolah yang terdiri dari 2 SMK negeri dan 11 SMK swasta, sedangkan SMA berjumlah 10 buah sekolah yang terdiri dari 5 SMA negeri dan 5 SMA swasta. Sebagaimana yang digambar pada lampiran 1 penelitian ini tentang perkembangan jumlah siswa SMK dan SMA di kota Bukittinggi, maka dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah siswa kelas X masih stabil dan seimbang terutama pada tingkat SMA sedangkan untuk SMK terjadi penurunan yang cukup tajam dalam waktu lima tahun terakhir tersebut. Pada tahun pelajaran 2006/2007 jumlah siswa SMK di kota Bukittinggi untuk siswa kelas X adalah 2.170 orang, namun tahun pelajaran 2010/2011 jumlah siswa X menjadi 1.188 orang. Ini menunjukkan bahwa dalam jangka waktu lima

tahun terakhir telah terjadi penurunan jumlah siswa yang memasuki SMK yang cukup tajam yaitu sekitar 50 %. Nampaknya untuk kota Bukittinggi harapan dan target pemerintah untuk meningkatkan jumlah SMK diperkirakan akan mengalami hambatan, dan mungkin keberadaan SMK kurang direspon positif oleh siswa SLTP dan orang tua siswa untuk memasukkan anaknya di SMK.

Sistem penerimaan siswa di SMKN 1 Bukittinggi cukup sederhana, yaitu siswa mendaftar dan mengisi formulir di loket yang telah ditentukan sesuai jurusan yang akan dipilih. Kemudian mengikuti tes minat dan bakat (tes tertulis), dilanjutkan dengan tes fisik dan setelah itu tes wawancara. Sekitar seminggu setelah itu dilanjutkan dengan pengumuman daftar calon siswa yang diterima.

Sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) SMKN 1 Bukittinggi juga perlu diketahui tentang latar belakang siswa, apakah siswa yang memasuki sekolah tersebut termasuk faktor minat atau pilihan yang mereka sukai, kondisi sosial, ekonomi orang tua, dan sebagainya. Karena berdasarkan fakta yang disebutkan diatas telah terjadi penurunan jumlah siswa yang sangat tajam di kota Bukittinggi.

Berdasarkan pengamatan penulis siswa yang bersekolah di SMK tersebut didalam mengikuti proses belajar mengajar (PBM) sering terlambat, selama mengikuti PBM tidak serius, dan kurang bersemangat, bahkan juga ada ditemui siswa yang pergi bolos satu lokal. Padahal berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa orang siswa mereka menyatakan bahwa ini

merupakan pilihan utama mereka. Terlepas dari rendahnya kedisiplinan siswa di sekolah, faktor tersebut diduga kurangnya minat siswa dan tes minat dan bakat yang diadakan pada saat penerimaan siswa belum optimal untuk menjangkau minat dalam menempatkan siswa pada bidang atau program keahlian yang mereka sukai.

Pada kesempatan lain penulis melakukan pembicaraan dengan wali kelas X TPM 2 SMKN 1 Bukittinggi. Beliau menyebutkan bahwa pada awal semester I jumlah siswa di lokal X TPM 2 adalah 36 orang dan sekarang yang tertinggal adalah sebanyak 28 orang dan yang lainnya di *drop out* (DO). Beliau juga menambahkan kemungkinan yang akan naik ke kelas XI adalah sebanyak 25 orang. Ketika penulis menanyakan penyebab siswa di DO wali kelas tersebut mengatakan alasannya disebabkan oleh faktor malas. Kasus yang serupa juga terjadi di lokal X yang lainnya. Ketika penulis yang juga sebagai guru pendamping mengambil absen siswa ada beberapa nama yang di coret karena di DO.

Lain lagi halnya dengan kelas XI, penulis menjumpai beberapa siswa kelas XI yang melakukan praktek kerja industri terpaksa harus kembali ke sekolah karena dikeluarkan oleh industri. Padahal penilaian praktek kerja industri sepenuhnya diserahkan oleh sekolah kepada industri yang bersangkutan. Jika demikian siswa tersebut tidak mendapatkan nilai sehingga terancam tinggal kelas.

Apabila kenyataan di atas diabaikan saja maka sangat memungkinkan program pemerintah dengan “SMK bisa” akan mendapatkan kualitas yang

rendah dan tidak optimal dalam pelaksanaan program, maka perlu untuk diteliti apakah siswa memasuki SMKN 1 Bukittinggi sesuai dengan kemauan dan minat mereka. Dengan latar belakang dan fakta di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Studi Tentang Pendidikan Kejuruan Menurut Pandangan Siswa Teknik Mesin Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN 1) Bukittinggi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingginya semangat dan target pemerintah dalam mengembangkan SMK namun di sisi lain pada tingkat sekolah perkembangan jumlah siswa cenderung menurun dalam waktu lima tahun terakhir. Untuk itu perlu ditinjau keberadaan pendidikan kejuruan menurut pandangan siswa termasuk minatnya dalam mengikuti proses PBM di SMKN 1 Bukittinggi
2. Masih rendahnya pemahaman siswa SMKN 1 Bukittinggi terhadap pendidikan kejuruan. Rendahnya pemahaman ini ditandai dengan siswa tidak serius dalam mengikuti PBM, bolos satu lokal, dan adanya siswa yang di *drop out* dari sekolah.
3. Tes minat dan bakat yang dilakukan untuk menseleksi calon siswa baru belum optimal untuk menjaring minat dalam menempatkan siswa pada bidang atau program keahlian yang mereka sukai.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan objek penelitian ini dan disebabkan oleh keterbatasan waktu dan biaya serta kemampuan yang dimiliki penulis maka penelitian yang dilakukan dibatasi untuk mengungkap eksistensi pendidikan kejuruan menurut pandangan siswa SMKN 1 Bukittinggi pada Bidang Teknik Mesin kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Sebagai fokus penelitian yaitu: tinjauan keberadaan pendidikan kejuruan ditelusuri dari aspek minat siswa dan pelaksanaan PBM.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah dikemukakan, maka dirumuskan fokus penelitian ini yaitu, meninjau keberadaan atau eksistensi pendidikan kejuruan ditelusuri dari pernyataan pikiran, kesesuaian pilihan dan harapan, serta pelaksanaan dan situasional PBM di SMKN 1 Bukittinggi.

E. Tujuan Penelitian

Agar fokus penelitian ini dapat terungkap dengan jelas maka perlu diarahkan tujuan-tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui (menemu kenali) sosok pendidikan kejuruan ditelusuri dari pilihan siswa dan alasan memilih memasuki sekolah menengah kejuruan (SMKN 1) Bukittinggi.

2. Menjelaskan (selidik urai) tentang keberadaan pendidikan kejuruan dalam aspek pelaksanaan PBM di sekolah menurut pandangan siswa sekaitan dengan peran dan fungsinya.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi:

1. Sumbangan pemikiran bagi dinas pendidikan dalam hal pelaksanaan target pemerintah SMK : SMA adalah 70 : 30.
2. Sebagai bahan masukan kepada pihak SMKN 1 Bukittinggi agar dapat memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat menggunakan metode mengajar yang dapat merangsang motivasi belajar siswa.
4. Bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti di masa yang akan mendatang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Eksistensi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2002) eksistensi mempunyai arti: keberadaan dan adanya. Keberadaan dalam penelitian ini adalah ketetapan dan konsistensi pilihan siswa SMKN 1 Bukittinggi. Eksistensi ini dilihat dari keberadaan minat dan pilihan siswa ketika hendak memasuki SMKN 1 Bukittinggi serta keberadaan proses belajar mengajar (PBM) menurut pandangan dan pikiran siswa.

Sukamto (1988) menyatakan pendidikan kejuruan sebagai suatu sistem memiliki konsep-konsep yang melandasi eksistensinya, yaitu:

1. Pendidikan dan asumsi tentang anak didik

Pendidikan kejuruan merupakan upaya menyediakan stimulus berupa pengalaman belajar dan interaksi di dunia luar diri anak didik untuk membantu mereka mengembangkan diri dan potensinya. Dengan demikian perhatian terhadap keunikan tiap individu dalam berinteraksi dengan dunia luar melalui pengalaman belajar dalam pendidikan kejuruan merupakan upaya terintegrasi untuk menunjang proses perkembangan pribadi secara optimal namun tidak terlepas dari konteks sosial masyarakatnya.

2. Konteks sosial pendidikan kejuruan

Untuk memahami konteks sosial pendidikan kejuruan dapat ditinjau dari hubungannya dengan tiga komponen utama, yaitu manusia, masyarakat

dan teknologi. Semua lembaga atau institusi sosial, termasuk didalamnya pendidikan kejuruan, dipengaruhi dan dibentuk oleh kekuatan-kekuatan dari luar yang kadang-kadang terasa asing. Secara umum setiap perkembangan sosial berpangkal pada situasi atau kondisi sosial tertentu. Dalam kondisi itu kemudian muncul pemikiran tentang hakikat manusia dan potensinya, termasuk kemungkinan-kemungkinan yang dapat dicapai.

3. Dimensi ekonomi pendidikan kejuruan

Dimensi ekonomi jika dikaitkan dengan keterbatasan sarana yang tersedia maka pendidikan kejuruan secara ekonomis harus mampu bersaing secara objektif untuk dapat memperoleh porsi sarana yang seimbang dengan tugas yang dipikulnya. Program-program penyelenggaraannya memerlukan biaya investasi maupun biaya operasional yang mahal dan seharusnya memberikan hasil yang lebih dibandingkan yang lain.

4. Pendidikan kejuruan dan ketenagakerjaan

Pendidikan kejuruan memfokuskan usahanya pada penyelenggaraan program pendidikan dan latihan untuk pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan kejuruan seharusnya tidak mengajarkan peserta didik dengan seperangkat skill atau kemampuan yang spesifik untuk pekerjaan tertentu saja karena hal tersebut hanya memberi bekal yang sangat terbatas dari masa depannya sebagai tenaga kerja.

B. Sekolah Menengah Kejuruan

Menurut Jalius Jama dalam Fivia (2009) bahwa pendidikan kejuruan (SMK) adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan tenaga yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan persyaratan lapangan kerja dan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dalam proses pendidikan kejuruan perlu ditanamkan pada siswa pentingnya penguasaan pengetahuan dan teknologi, keterampilan bekerja, sikap mandiri, efektif dan efisien dan pentingnya keinginan kesuksesan dalam karirnya sepanjang hayat. Dengan kesungguhan dalam mengikuti pendidikan kejuruan maka para lulusan kelak dapat menjadi manusia yang bermatabat dan mandiri.

Lebih lanjut Jalius Jama mengungkapkan bahwa pendidikan SMK merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan sebagai lanjutan dari SMP/MTS:

- a. Sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kesempatan kerja yang sedang dan akan berkembang pada daerah tersebut.
- b. Lulusan SMK tenaga terdidik, terlatih, dan terampil.
- c. Mampu mengikuti pendidikan lanjutan dan atau menyesuaikan dengan perubahan teknologi.
- d. Berdampak sebagai pendukung pertumbuhan industri (kecil atau besar)
- e. Mengurangi pengangguran dan kriminalitas.

- f. Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan negara melalui pajak penghasilan dan pertambahan nilai.

Banyak kontroversi tentang pengertian pendidikan kejuruan, semula pendidikan kejuruan didefinisikan sebagai latihan sederhana untuk menguasai keterampilan, yaitu keterampilan tangan. Pada abad kesembilan belas dimunculkan konsep baru tentang pendidikan kejuruan, yaitu dengan dimasukkannya pendidikan kejuruan ke dalam pemberdayaan profesional, seperti halnya hukum, profesi keinsinyuran, kedokteran, keperawatan dan profesional lainnya.

Sukamto (1988) menyatakan pendidikan kejuruan secara fungsional adalah semua program pendidikan di berbagai jenjang yang bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan potensinya ke arah suatu pekerjaan atau karier. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Memahami pendapat di atas dapat diketahui bahwa pendidikan kejuruan berhubungan dengan mempersiapkan seseorang untuk bekerja dan memperbaiki pelatihan potensi tenaga kerja. Hal ini meliputi berbagai bentuk pendidikan, pelatihan, atau pelatihan lebih lanjut yang dibentuk untuk mempersiapkan seseorang untuk memasuki atau melanjutkan pekerjaan dalam suatu jabatan yang sah.

C. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional: pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UUSPN No. 20 Pasal 3 tentang fungsi pendidikan).

Prosser dalam Fivia (2009), mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan akan lebih efektif jika mampu merubah individu sesuai dengan perhatian, sifat dan tingkat intelegensinya pada tingkat setinggi mungkin, artinya setelah melakukan pendidikan dan pelatihan para peserta latihan meningkat keterampilannya. Acuan keberhasilan suatu program pendidikan kejuruan menurut pendapat Lesgold dalam Fivia (2009) yaitu harus memperhatikan: (1) Sasaran produk haruslah terdefenisi secara baik, akurat, dan jelas yang merupakan interaksi yang intens antara sekolah dan masyarakat, (2) perlengkapan (sarana dan prasarana) yang dibutuhkan untuk mencapai yang telah ditetapkan haruslah mencukupi, sehingga merupakan unsur penjamin bahwa sasaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara baik, (3) spesifikasi tim pelaksana program yang akan bertanggung jawab terhadap keberhasilan sasaran haruslah lengkap dan jelas, (4) penelitian atau pengkajian terus-

menerus dan berkesinambungan agar dapat diketahui, sehingga langkah perbaikan dan penanggulangan dapat ditetapkan segera.

Menurut Indrajati (2003) berdasarkan kebutuhan pasar kerja. Untuk dapat merealisasikan program ini peran serta dunia usaha dan industri sangat diperlukan. Bahkan perlu mendudukan mereka dalam posisi yang penting, sehingga program kejuruan yang ditawarkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sistem pendidikan kejuruan yang memberikan standar kompetensi nasional yang baku. Standar kompetensi, standar kurikulum dan standar pengujian dimaksudkan untuk menjamin bahwa sistem pendidikan kejuruan benar-benar memberikan kompetensi yang telah dibutuhkan oleh industri. Oleh karenanya ukuran mutu tamatan pendidikan kejuruan tidak hanya dilihat dari keterampilan dari hasil ujian akhir nasional, tetapi juga dari kompetensi yang dicapai. Ketercapaian kompetensi dilihat dari keterampilan. Setiap keterampilan yang dicapai diberikat sertifikat oleh lembaga yang berwenang seperti majelis pendidikan kejuruan nasional (MPKN) UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 15, menyatakan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan tersebut dapat dijabarkan lagi oleh Dikmenjur (2003) menjadi tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

Tujuan umum, sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah kejuruan SMK bertujuan: (1) menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak, (2) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta

didik, (3) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga Negara yang mandiri dan bertanggung jawab, (4) menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, dan (5) menyiapkan peserta didik agar menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

Tujuan khusus, SMK bertujuan: (1) menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati, (2) membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati, dan (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) agar mampu mengembangkan diri sendiri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Herr dalam Adiman (2005) beberapa tujuan dalam perspektif pendidikan kejuruan antara lain: Pertama, pendidikan kejuruan dan pendidikan akademik bukanlah pesaing tetapi saling melengkapi di dalam suasana jabatan dalam teknologi lanjutan (maju) dapat merembes atau menembus, lanjutan efektif dalam pendidikan kejuruan harus melandasi pondasi yang kokoh pada keterampilan akademik. Kedua, pendidikan kejuruan tidaklah suatu yang monolith (tiang/pilar) yang berdiri sendiri, ia terdiri dari keragaman isi (materi) dan kurikulum dimulai dari tingkat kekakuan akademik yang rendah sampai tingkat akademis yang tinggi.

Ketiga, program pendidikan kejuruan berada dalam kekhususan desain mata pelajaran yang didesain untuk menyiapkan siswa memasuki kelompok jabatan. Keempat, pendidikan kejuruan tidak hanya memperhatikan mengejar aspek teknik dan tampilan pekerjaan tetapi juga dengan kebiasaan bekerja, perencanaan karir, dan job akses skill (keterampilan memudahkan menuju pekerjaan).

D. Minat Untuk Melanjutkan Studi ke SMK

Istilah minat telah populer dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut kamus bahasa Indonesia (2002), minat adalah kesukaan (kecenderungan) kepada suatu. Selanjutnya Winkel (1997) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan yang menetap dalam diri seorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.

Menurut Ruslan (1991) minat individu ditandai dengan rasa senang, suka atau tidak suka terhadap pekerjaan, benda, situasi, dan sebagainya. Hurlock (1982) mengemukakan minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan untuk bebas memilih.

Individu mempunyai suatu kecenderungan yang fundamental untuk berinteraksi dengan objek yang ada disekitarnya. Hal ini sesuai dengan teori Herzberg dalam Fivia (2009) bahwa terdapat dua faktor yang menimbulkan minat yaitu memberikan masukan yang dapat memotivasi siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Apabila objek tersebut dapat memberikan kesenangan pada dirinya, maka kesenangan tersebut akan

menimbulkan minat. Akan tetapi objek tersebut tidak memberikan kesenangan dalam dirinya, maka ia tidak mempunyai minat terhadap objek tersebut. Minat seseorang dapat dilihat dari reaksinya saat berhadapan dengan suatu objek. Itulah sebabnya mengapa bisa terjadi seseorang sangat berminat terhadap suatu objek, sedangkan objek lainnya tidak berminat.

Minat sangat erat sekali hubungan dengan perasaan suka atau tidak suka, tertarik atau tidak tertarik, senang atau tidak senang. Jadi minat seseorang dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan dalam merencanakan masa depan. Minat dikategorikan menjadi tiga yaitu *volunteer*, *involunteer*, *nonvolunteer* (Surya, 1998). Minat yang berkategori *volunteer* timbul secara suka rela dalam diri siswa tanpa pengaruh faktor-faktor dari luar. Minat berkategori *involunteer* adalah minat yang timbul akibat pengaruh situasi yang ditimbulkan oleh pengaruh sistem pelajaran. Minat berkategori *nonvolunteer* adalah minat sengaja ditimbulkan karena keharusan atau keterpaksaan harus berminat. Ketiga kategori minat tersebut berbeda pada penyebab timbulnya (internal dan eksternal), dan berakibat pada upaya aktif untuk dapat menumbuhkan mengembangkan perhatian dalam diri siswa. (Suryabrata, 1984).

Minat melanjutkan ke SMK berarti adanya perhatian atau kesukaan (kecenderungan) siswa SMP untuk melanjutkan studi ke SMK. Minat merupakan faktor yang sangat penting yang ada dalam setiap diri seseorang. Minat siswa sering ditimbulkan oleh keinginannya untuk mengetahui peluang kerja setelah menyelesaikan studinya di SMK dan memasuki pekerjaan

tersebut berbekal keterampilan yang didapatkannya selama belajar di SMK nantinya.

Setiap individu mempunyai minat tersendiri. Minat timbul karena adanya informasi, atau pengetahuan tentang suatu pekerjaan, benda, situasi. Yang penting disini adalah memberikan informasi atau pengetahuan yang benar dan tepat yang memberikan gambaran apa yang individu tersebut minati. Adanya kalanya seseorang (peserta didik) berminat menduduki suatu jabatan setelah mendapat gambaran apa saja tugas dalam pekerjaan tersebut menjadi urung. Penyebabnya adalah semula ia berminat terhadap pekerjaan tersebut dengan hanya melihat dari salah satu segi saja seperti segi pendapatan (keuangan).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa minat melanjutkan studi ke salah satu bidang keahlian yang ada di SMK merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai keinginannya, yaitu keinginan melanjutkan studi ke SMK. Selanjutnya minat seseorang dapat dilihat dari reaksinya terhadap objek, jika ia menyukai suatu objek maka ia akan berusaha meraihnya. Berarti jika seorang siswa menyukai salah satu bidang keahlian yang ada di SMK maka ia akan berusaha mencari informasi tentang bidang keahlian tersebut agar dapat memasukinya.

Dari kesimpulan tersebut dapat dikemukakan bahwa indikator minat melanjutkan studi ke SMK adalah sebagai berikut: 1) perasaan suka atau tidak suka, 2) kesiapan memasuki dunia kerja, 3) penilaian tentang lulusan SMK, 4) pengaruh dari luar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Siswa yang bersekolah di SMKN 1 Bukittinggi pada umumnya memilih SMK sebagai pilihan utama. Namun dari beberapa siswa juga ada yang memilih SMA sebagai pilihan utama sebelum memasuki SMK. salah satu penyebabnya adalah kurangnya informasi yang didapatkan oleh siswa ketika tamat SMP.
2. Alasan siswa memasuki SMKN 1 Bukittinggi adalah untuk mendapatkan *skill* dan keterampilan, setelah lulus ingin langsung bekerja, menghindari putus sekolah, dan karena dorongan dari keluarga.
3. Dalam mengikuti proses PBM siswa cenderung menyenangi metode pembelajaran yang tidak terlalu serius dan kaku. Siswa pada umumnya tidak menunjukkan minatnya pada pelajaran teori dan sangat berminat dengan pelajaran praktek.
4. Sebagian siswa setelah tamat dari SMKN 1 Bukittinggi berminat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Adapun alasannya adalah tamatan SMK diperkirakan jika langsung terjun ke pasar kerja cenderung ditempatkan pada posisi yang rendah.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis kemukakan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Sosialisasi tentang pendidikan kejuruan perlu diberikan oleh pihak sekolah sebelum siswa tamat dari SLTP.
2. Pihak sekolah SMKN 1 Bukittinggi hendaknya meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa agar siswa benar-benar serius dalam mengikuti pelajaran.
3. Guru harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai agar siswa bersemangat untuk mengikuti PBM khususnya pada pelajaran yang bersifat teoritis.
4. Pihak sekolah hendaknya membekali siswa yang akan menamatkan pendidikan di SMK dengan informasi lowongan pekerjaan dan informasi perguruan tinggi bagi yang ingin melanjutkan pendidikan mereka.
5. Siswa SMKN 1 Bukittinggi hendaknya meningkatkan kedisiplinan dan keseriusan dalam mengikuti PBM sehingga setelah menamatkan pendidikan mempunyai kesiapan yang matang untuk terjun ke industri ataupun untuk melanjutkan pendidikan.
6. Penelitian ini masih relatif dangkal dan belum mengungkapkan eksistensi pendidikan secara menyeluruh. Maka bagi peneliti selanjutnya dapat mencoba menggunakan metode kuantitatif dalam mengumpulkan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiman. (2005). *Eksistensi Bimbingan Karir Kejuruan Pada Sekolah Menengah Kejuruan (Studi di SMK 2 Payakumbuh)*. Tesis tidak diterbitkan. Fakultas Pascasarjana UNP.
- Depdikbud. (1999). *Kurikulum sekolah menengah kejuruan, garis-garis besar program pengajaran produktif*. Jakarta
- Depdiknas. (2003). *Kerangka dasar sistem pelaksanaan pendidikan menengah kejuruan*. Jakarta
- Depdiknas. (2009). *Buku Panduan Penulisan Akhir/Skripsi Universitas Negeri Padang*. UNP
- Fivia Eliza. (2009). *Kontribusi Persepsi Siswa SMP Tentang SMK dan Pelaksanaan Bimbingan Karir Terhadap Minat Melanjutkan ke SMK*. Tesis tidak diterbitkan. Fakultas Pascasarjana UNP.
- Garsel. (2010). *Pengertian Visi dan Misi Serta Beberapa Contoh Visi dan Misi Perusahaan*. <http://www.bloggargarsel.com/2010/05/pengertian-visi-dan-misi-serta-beberapa-contoh-visi-dan-misi-perusahaan/>. (Diakses tanggal 19 Juli 2011 jam 07.00 WIB)
- Hayadin. (2008). *Pengambilan Keputusan untuk Profesi pada Siswa Jenjang Pendidikan Menengah*. <http://petamasadepanku.net/search/faktor-yang-mempengaruhi-pilihan-siswa-akan-jurusan-di-perguruan-tinggi/>. (Diakses tanggal 12 Juli 2011 jam 07.46 WIB)
- Hurlock, B. Elizabeth. (1982). *Psikologi Perkembangan Anak*. Terjemahan. Jakarta: Meitasari.
- Joko Sutrisno. (2008). *Harian Republika edisi Senin 02 Juli 2008*
- Mendiknas. *Teaching Industry Ciptakan Tenaga Terampil dan Industriawan*. <http://www.mandikdasmen.mendiknas.go.id/teaching>. (Diakses tanggal 14 Maret 2011 jam 10.34 WIB)
- Moleong, Lexy. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad Surya. (1988). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: IKIP
- Ruslan A. Gani. (1991). *Bimbingan Penjurusan*. Bandung: Penerbit Angkasa.